

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 33-47
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15367693>

Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Student Well Being* Pada Siswa di MTS Nurul Anwar Pengguna Sistem *Full Day School*

Wahyuning Tyas Permatasari, Yulia Fitriani, Yuarini Wahyu Pertiwi

¹²³Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : 202110515257@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Student well being merupakan suatu kondisi dimana seorang siswa merasa aman, bahagia, puas terhadap dirinya dan lingkungan di sekitarnya, sehingga siswa mampu menjalankan peran dan fungsinya di sekolah dengan efektif. Adanya dukungan sosial dari orang tua, siswa akan cenderung merasa lebih percaya diri karena merasa diperhatikan dan diperdulikan oleh orang tua mereka. Terutama pada siswa yang sekolah dengan sistem *full day school*, dimana siswa menghabiskan waktu mereka yang lebih panjang dari pagi hari hingga sore hari selama lima hari berturut-rutut. Dukungan sosial orang tua yang positif sangat diperlukan dalam pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari orang tua dengan *student well being* pada siswa MTS. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode teknik *Probability Sampling* dengan *Cluster Random Sampling* dengan subyek sebanyak 112 responden yang terdiri dari tiap tingkatan kelas. Instrumen ini menggunakan skala *student well being* yang telah di modifikasi dari Kurniastuti dan Azwar dan skala dukungan sosial orang tua yang telah di modifikasi dari adzani. Data dalam penelitian ini menggunakan pengujian kolerasi pearson product moment melalui *software IBM SPSS (Statistics Package For Social Science)*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well being*. Hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada arah yang positif, artinya jika siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang tinggi, maka *student well being* yang dimiliki siswa juga tinggi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi *student well being*.

Kata Kunci : *Student well being*, dukungan sosial orang tua, dan *full day school*

Abstract

Student well-being is a condition where a student feels safe, happy, satisfied with themselves and their surroundings, so that students are able to carry out their roles and functions at school effectively. With social support from parents, students will tend to feel more confident because they feel cared for and cared for by their parents. Especially for students who go to school with a full-day school system, where students spend their longer time from morning to evening for five consecutive days. Positive parental social support is very necessary in children's education. This study aims to determine the relationship between social support from parents and student well-being in MTS students. The sampling technique in this study used the Probability Sampling method with Cluster Random Sampling with 112 respondents consisting of each class level. This instrument uses a modified student well-being scale from Kurniastuti and Azwar and a modified parental social support scale from Adzani. The data in this study used Pearson product moment correlation testing through IBM SPSS (Statistics Package For Social Science) software. The results of this study indicate that there is a relationship between parental social support and student well-being. The relationship between the two variables is in a positive direction, meaning that if students who receive high social support from their parents, then the student well-being owned by the students is also high. Thus, it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Suggestions for further researchers to dig deeper into the factors that influence student well-being.

Keywords: *Student well-being, parental social support, and full day school*

Article Info

Received date: 22 April 2025

Revised date: 25 April 2025

Accepted date: 3 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu lembaga yang memiliki tujuan untuk membantu individu dalam memperoleh dan mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakter (Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa, terutama bangsa di Indonesia. Kualitas pendidikan menjadi salah satu penentu utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas merujuk pada pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan dengan memberikan metode

pembelajaran dan lingkungan yang efektif dan efisien dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh (Ramadhan, 2024).

Sebagian besar sekolah menengah pertama di Indonesia telah menerapkan program pendidikan yang telah di rancang oleh kemendikbud RI pada tahun 2017 yaitu, program penguatan karakter (PPK) (Faizah dkk., 2020). Program ini melibatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan durasi belajar yang lebih panjang dari sebelumnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan selama delapan jam yang berlangsung lima hari berturut-turut setiap minggu, sementara hari sabtu dan minggu menjadi hari libur. Program tersebut secara umum dikenal dengan istilah *full day school* (Indahri, 2017).

Full day school merupakan suatu sistem pembelajaran yang menerapkan kurikulum dengan peningkatan jumlah jam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Penerapan sistem *full day school* dapat membantu siswa belajar mandiri selama di sekolah dan membentuk karakter yang baik, serta meningkatkan kesadaran diri siswa untuk meningkatkan kegiatan siswa di sekolah (Hardiansyah dkk., 2024) Sedangkan sekolah dengan sistem *half day school* merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan hanya setengah hari yang dimulai dari pagi hari hingga siang hari (Izzah dkk., 2024).

Penerapan sistem *full day school* membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, *full day school* dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, apabila fasilitas sekolah, kurikulum, dan tenaga pengajarnya disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi siswa di sekolah (Faizah dkk., 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Munawaroh (2020) menyatakan bahwa *full day school* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Sebaliknya, dampak negatif yang muncul pada pelaksanaan *sistem full day school* yakni, berkurangnya waktu siswa bersama keluarga, kurangnya waktu bersosialisasi, dan siswa merasa kelelahan dan merasa beban tugas yang berlebihan karena siswa menghabiskan waktunya di sekolah. Sistem *full day school* ini dapat meningkatkan tingkat stres pada siswa, karena jam belajar mereka lebih panjang jika diperbandingkan dengan siswa di sekolah yang tidak menggunakan sistem ini (Santoso, 2016). Hal tersebut tidak sejalan dengan salah satu tujuan utama sekolah adalah menciptakan kesejahteraan siswa dalam jangka panjang (Yuwono, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk., (2021) ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat stres antara siswa SMP yang mengikut sistem *full day school* (86,7%) dan yang mengikuti sistem *half day school* (60%). Artinya siswa yang mengikuti *full day school* cenderung mengalami tingkat stres sedang, sedangkan siswa yang mengikuti *half day school* memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan SMP yang menerapkan sistem *half day school* yang kegiatannya hanya dilakukan setengah hari yaitu, dimulai dari pagi hari hingga siang hari (Izzah dkk., 2024). Sehingga siswa *full day school* memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan oleh siswa *half day school*.

Dampak lainnya, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tambunan dan Degeng (2017) menjelaskan bahwa kemungkinan yang akan terjadi di sekolah yaitu, adanya tuntutan orang tua dalam hal sarana dan prasarana serta pelayanan kepada siswa akan terganggu jika sekolah tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk menerapkan sistem *full day school* diperlukannya kesiapan fisik dan mental guna membuat siswa merasa nyaman, dan tidak tertekan, serta fasilitas diperlukan guna memfasilitasi siswa dalam proses belajar dan menciptakan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah (Hardiansyah dkk., 2024).

Smith (dalam Anggreni & Immanuel, 2020) menjelaskan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat memberikan pengalaman terbaik untuk siswanya, sehingga mereka merasa sejahtera. Kesejahteraan siswa ini sangat berpengaruh pada hampir semua aspek yang mendukung keberhasilan dan fungsi optimal siswa di sekolah. Siswa dapat dikatakan sejahtera apabila siswa merasa nyaman, aman, bahagia, dan sehat di sekolah.

Kesejahteraan siswa menjadi fokus perhatian yang utama dalam lingkup pendidikan, sebagaimana dituliskan dalam Undang-Undang Nomer 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak. Namun, pendidikan di Indonesia saat ini kurang memperhatikan kesejahteraan siswa di sekolah, Sebagian besar sekolah hanya berfokus pada prestasi akademik siswa saja (Lidiya dkk., 2024). Tentu saja, hal tersebut dapat memberikan dampak hilangnya makna kesejahteraan (*well being*) yang semestinya dirasakan oleh siswa di lingkungan sekolah mereka. Situasi ini menjadi salah satu faktor yang memicu timbulnya permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kesejahteraan (*well being*) dan pendidikan terkesan terpisah. Hal ini tidak selaras dengan pandangan Fraillon (2004) yang menjelaskan kesejahteraan siswa (*students well being*) tidak dapat dipisahkan dari konteks sekolah.

Seharusnya sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mendukung tercapainya kesejahteraan siswa (Na'imah & Tanireja, 2017).

Kesejahteraan (*well being*) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Fraillon, (2004) berdasarkan teori *well being* menurut Ryff & Keyes (1995) *well being* didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak mengalami hal-hal negatif seperti, kesulitan atau kecemasan, dan cenderung berada dalam keadaan yang positif. Bermula dari konsep *well being* Fraillon mengembangkan konsep *well being* dalam dunia pendidikan yang biasa dikenal dengan *students well being*.

Menurut Fraillon (2004) *students well being* merupakan tingkat dimana siswa dapat memainkan perannya dengan efektif di lingkungan sekolah. Aspek yang membedakan teori tentang kesejahteraan siswa dari teori kesejahteraan lain ini terletak pada dimensi yang terdapat pada *student well being*. Dimensi ini cenderung lebih fokus pada cara mengukur *student well being* sebagai hasil dari interaksi yang efektif dalam komunitas sekolah mereka. Selain itu, kesejahteraan siswa menjadi suatu faktor penting yang berpengaruh pada pembelajaran serta perkembangan mereka (Fraillon, 2004).

Siswa dengan tingkat *well being* dalam kategori tinggi akan cenderung lebih mudah memahami dan mempelajari dengan cara yang efektif. Siswa tersebut juga cenderung lebih sering terlibat pada perilaku sosial yang positif, dan membahagiakan (Awartani, Whitman, & Gordon 2008). Seorang siswa yang memiliki *well being* akan dapat berfungsi positif bagi diri dan lingkungannya, hal ini dilihat dari kemampuannya dalam menerima diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain secara positif, memiliki kendali atas lingkungan sekitar, dan mampu menetapkan tujuan dalam kehidupan pribadi (Ryff & Keyes, 1995). Sejalan dengan pendapat Myers et al (2000) yang menjelaskan bahwa siswa pada tingkat kesejahteraan (*well being*) yang tinggi, siswa dapat memainkan perannya secara menyeluruh dan dapat memahami tugas perkembangannya, memiliki nilai religiusitas yang baik, memiliki keterampilan dalam bekerja, dan dapat menjalani interaksi yang positif dengan individu lain.

Sementara siswa yang memiliki *well being* rendah akan membentuk evaluasi diri yang kurang baik, dan mudah mengalami masalah sosial yang serius (Wilkinson, 2004). Gilman dan Hueber (2006) menyatakan bahwa remaja yang merasa kurang sejahtera di lingkungan sekolah cenderung lebih mudah mengalami gangguan perilaku. (Na'imah & Tanireja, 2017). Selain itu, Siswa dengan kesejahteraan yang rendah, hal ini akan berdampak negatif pada orang lain, misalnya melalui perilaku yang merugikan seperti, membolos dan tidak menaati peraturan sekolah. Tidak hanya itu, siswa dengan tingkat *students well being* yang rendah akan berdampak negatif pada dirinya sendiri, misalnya memiliki penilaian diri yang kurang baik, mudah cemas, dan stress yang berlebihan (Putri dkk., 2022). Oleh sebab itu, kesejahteraan siswa tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademis mereka, akan tetapi juga pertumbuhan psikologis mereka.

Student well being dapat dicapai dengan menetapkan tujuan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran di kelas yang mengutamakan siswa. Pembelajaran yang disusun seharusnya bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi para siswa (Husna & Abdurrahman, 2024). Sejalan dengan pendapat Noble et al (dalam Ianah dkk., 2021) yang menyatakan bahwa kesejahteraan siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran siswa di sekolah. Tingkat *student well-being* di sekolah dapat diamati dari kepuasan siswa terhadap kehidupannya saat bersekolah, yaitu keterlibatan siswa pada proses pembelajaran di kelas, dan perilaku sosial emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Aziz (2024) menemukan hasil survei yang dilakukan pada siswa yang berjumlah 561 responden yang memperoleh nilai sebesar 97% siswa menyatakan SMA Negeri 1 Purworejo dianggap sebagai sekolah yang menyenangkan bagi siswa. Dimana tingkat kebahagiaan siswa saat berada di sekolah mendapatkan nilai 75 masuk pada kategori baik. Siswa dengan *well being* yang baik dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Di samping itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh (2017) (dalam Thoybah & Aulia, 2020) memperoleh hasil kurang lebih sejumlah 8,477 siswa SMP-SMA di Indonesia menghadapi permasalahan sebesar 60,17% gangguan mental emosional seperti, kesepian (44,5%), kecemasan (40,75%), dan perilaku buruk lainnya. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Josef dan Hidayat (dalam Esha & Susanti, 2024) telah melakukan penelitian terhadap 1.200 siswa remaja yang berada di Indonesia, ditemukan terdapat 4,6% responden siswa merasa sangat tidak puas dengan sekolah. Selain itu terdapat siswa yang mengalami masalah kesehatan mental dan psikososial yang berada pada tingkat sedang terjadi pada 65% siswa, dan satu dari delapan siswa, yang artinya 12% siswa mengaku pernah mengalami serangan fisik dari teman sekelasnya.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Napitupulu (2022) yang telah dijelaskan dalam situs *website Kompas.id* juga menyatakan bahwa kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap siswa tergolong sangat rendah, bahkan hanya 2% manajemen kelas yang baik, dan hanya sekitar 1% yang baik terkait pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan potensi siswa. Tidak hanya itu, pada survei ini juga menemukan bahwa terdapat sebesar 24,4% siswa mengalami perundungan atau *bullying* di sekolah dalam satu tahun terakhir ini. Selain itu, terdapat 22,4% siswa mengakui bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang dialami baik secara langsung maupun tidak langsung.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah mengungkap terdapat kurang lebih 23 kasus *bullying* yang terjadi sejak tahun 2023, kasus ini lebih banyak terjadi pada siswa SMP yang dilakukan oleh sesama siswa maupun dari guru. Kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi pada siswa SMP sebesar 50%, sedangkan kasus *bullying* yang dialami oleh siswa SD sebesar 23%, dan pada siswa SMA sebesar 13,5% serta pada siswa SMK sebesar 13,5% (Rosa, 2023). Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum menerima kesejahteraan siswa (*students well being*) di sekolah.

Berdasarkan hasil mini survei awal yang dilakukan oleh salah satu siswa di MTS Nurul Anwar, menyatakan bahwa masih banyak siswa-siswa yang meremehkan peraturan yang ada di sekolah seperti, sholat dhuha di Aula sekolah dan jika siswa terlambat atau tidak mengikuti rutinitas kegiatan tersebut. Siswa akan diberi hukuman berupa mengaji di depan kuburan yang letaknya dekat sekolah. Adanya peraturan ini tidak membuat siswa merasa takut melanggar, akan tetapi masih banyak siswa yang suka terlambat. Masalah kedisiplinan siswa menjadi salah satu perilaku yang menunjukkan siswa memiliki *student well being* yang masih rendah di sekolah. Sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Hikmah dkk (2024) juga telah menjelaskan bahwa *students well being* yang rendah mempengaruhi perilaku kedisiplinan sebesar 45,7%, jika *students well being* siswa rendah maka kedisiplinan siswa juga rendah, dan begitupun sebaliknya.

Upaya untuk mempertahankan *students well being* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan tersebut (Putri dkk., 2022). Kesejahteraan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dirinya, akan tetapi oleh faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa. Menurut OECD (2017) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *students well being* diantaranya yaitu, lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, komunitas (lingkungan), dan anggota keluarga lain yang tinggal di satu rumah selain keluarga inti. Selain itu Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan kesejahteraan siswa dipengaruhi oleh kondisi sekitar, khususnya peran orang tua. Dengan demikian, dukungan sosial orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan siswa.

Dukungan sosial dari orang tua mengarah pada dorongan, pertolongan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan adanya dukungan ini sangat penting dalam pertumbuhan emosional, sosial, dan akademik anak. Seperti yang dikatakan Santrock (2012) orang tua berperan besar dalam tumbuh kembang anak, khususnya usia remaja, dimana remaja sudah mulai beranjak pada kemandirian namun, mereka masih membutuhkan hubungan yang baik dengan orang tua.

Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial diartikan sebagai perasaan diterima, dihargai, dan dicintai, serta menjadi bagian yang dibutuhkan dalam kelompok. Dukungan sosial dari orang tua merupakan bagian penting dari perkembangan anak terutama pada usia remaja. Dukungan sosial dari orang tua mengarah pada konsep dukungan sosial dari Sarafino dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua dianggap sebagai sebuah perasaan nyamanan, diperhatikan, diberi penghargaan, dan diberi pertolongan lain yang anak terima dari orang tua mereka. Kemudian, terdapat beberapa aspek-aspek dukungan sosial yang meliputi, aspek emosional, instrumental, informasi, dan dukungan persahabatan (Sarafino & Smith, 2011). Oleh karena itu, dukungan sosial dari orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan *students well being*.

Berdasarkan penelitian dari Putri dkk. (2022) menyatakan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan siswa di SMA Kota Padang. Semakin besar dukungan yang diberikan orang tua, semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa. Sebaliknya, jika dukungan sosial orang tua rendah, kesejahteraan siswa juga cenderung menurun. Dengan demikian, dapat diartikan dukungan sosial orang tua berpengaruh sekitar 32% terhadap kesejahteraan siswa di SMA Kota Padang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aeni (dalam Yuliya, 2019) menunjukkan kondisi dimana, orang tua mengacuhkan mereka saat membicarakan mengenai kegiatannya di sekolah, Namun orang tua kurang memenuhi kebutuhan belajar, tidak memberikan solusi terhadap masalah yang dialami anak di sekolah, dan tidak memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan anak dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya anak sangat membutuhkan dukungan dari orang tua mereka baik secara finansial maupun emosional guna menciptakan pengalaman yang positif di sekolah.

Seorang anak yang menerima dukungan sosial dari orang tua secara penuh, mereka merasa nyaman, aman, disayang, diperhatikan, serta dihargai, sehingga anak memiliki motivasi dan semangat belajar di sekolah, khususnya anak yang sekolah pada sistem *full day school*. Anak yang menggunakan waktunya lebih banyak di sekolah dari pagi hari hingga sore hari di sekolah sering merasa kelelahan, kurang merasa bebas, dan adanya rasa jenuh serta kurangnya interaksi dengan keluarga terutama orang tua (Pratiwi & Rahmi 2023). Dalam hal ini, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan sosial yang penuh kepada anak mereka agar anak menjadi lebih semangat dalam menjalani proses belajarnya di sekolah. Selain itu, dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat memengaruhi keinginan anak untuk belajar secara positif atau negatif (Nurohmah dkk., 2024)

Pada penelitian Rasyid (2020) memperoleh temuan dalam penelitian yang menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa pada anak SD cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa pada anak SMP yang melaksanakan *full day school*. Artinya *students well being* siswa SMP yang menerapkan sistem *full day school* masih rendah. Hal tersebut didukung oleh studi dari Konu dan Lintonen (2006) menjelaskan situasi sekolah, interaksi sosial, dan fasilitas untuk pengembangan diri dalam kesejahteraan siswa SD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP dan SMA. Oleh sebab itu, siswa remaja yang memiliki usia lebih tua, tingkat kesejahteraan yang dirasakan lebih rendah di lingkungan sekolah. Konu dan Lintonen (2006) juga menyatakan bahwa siswa di tingkat sekolah menengah kini tengah melalui masa pubertas, saat mereka sedang mengembangkan identitas dan pandangan diri mereka (Rahma dkk., 2020).

Kesejahteraan siswa menengah pertama adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, Seperti yang kita ketahui, siswa tingkat SMP telah memasuki masa remaja yang ditandai oleh perkembangan kognitif pada tingkat operasional formal serta tahap perkembangan yang berhubungan dengan identitas sosial dan kebingungan peran (Santrock, 2012). Menurut Macnow yang telah dikutip oleh Rahma dkk. (2020) interaksi sosial yang diciptakan oleh remaja adalah salah satu cara mereka untuk menangani masalah pada tahap perkembangan serta membangun identitasnya. Selain itu, siswa juga menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademis. Dengan adanya sistem *full day school*, selain siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah yang menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh, siswa juga dapat mengalami tekanan yang lebih besar, sehingga kesejahteraan siswa perlu diperhatikan secara serius. Karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam mendukung *student well being* siswa di sekolah. Siswa yang merasa menerima dukungan sosial dari orang tua mereka, terutama dengan siswa yang sekolah *full day school* cenderung akan lebih mampu berinteraksi dengan baik di sekolah (Wijaya dkk., 2020).

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa faktor eksternal siswa juga berperan sangat penting dalam *students well being*. Namun pada saat ini belum banyak yang mengkaji faktor eksternal terhadap *students well being* terutama pada pendidikan yang menganut sistem *full day school*. Dengan demikian, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *students well being* pada siswa di Mts Nurul Anwar pengguna sistem *full day school*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan studi penelitian korelasional untuk melihat hubungan antar dua variabel. Pendekatan kuantitatif dapat di definisikan sebagai metode penelitian memanfaatkan data numerik dan analisis statistik dilakukan untuk menyelidiki populasi dan sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirancang oleh peneliti (Sugiyono, 2009).

Penelitian korelasional untuk melihat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *students well being*. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan tingkat ketertarikan antara satu variabel dengan beberapa variabel lainnya (Periantalo,

2016). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dari orang tua dan *student well being*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *solvin*, yang dimana tingkat kesalahan yang dipilih untuk digunakan dalam pengambilan sampel ini sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan, dengan keterbatasan sumber daya, penelitian ini menetapkan batas toleransi kesalahan sebesar 10%. Dengan demikian, dapat ditetapkan jumlah sampel dari populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 80 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dari setiap tingkatan kelas dengan estimasi untuk mendapatkan jumlah sampel yang digunakan sebagai responden penelitian jumlah 100 siswa.

Teknik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisis uji kolerasi yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu, untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari orang tua dengan *students well being*. Menurut Periantalo (2016) Uji kolerasi dapat diartikan sebagai hubungan antar variabel yang memiliki skor yang bergerak dari 0 hingga 1 yang sering disebut dengan koefisien kolerasi. Simbol dari kolerasi yaitu (*r* kecil) yang dapat berbentuk positif (+) dan negatif (-). Kolerasi positif artinya jika tingkat skor pada suatu variabel tinggi maka tingkat skor variabel yang lain akan tinggi juga dan begitupun sebaliknya. Kolerasi negatif, apabila tingkat skor pada suatu variabel rendah, maka tingkat skor pada variabel lain juga akan rendah. Uji kolerasi ini akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27.

HASIL

Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mts Nurul Anwar berlokasi di Kota Bekasi Utara. Sekolah ini mempunyai misi, yaitu mengembangkan sistem pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa/siswi kelas 7, 8, dan 9 dengan jumlah total populasi sejumlah 404 siswa.

Dalam proses pengambilan data penelitian, responden yang diperoleh sebanyak 112 siswa, dimana jumlah responden ini telah melebihi batasan minimum responden dalam penelitian kuantitatif (Periantalo, 2016). Responden sejumlah 112 ini berasal dari 4 kelas yang berbeda, yaitu kelas 74, 82, 84 dan 95. Selain kelas yang berbeda, skala penelitian ini memperoleh data dari dua jenis kelamin. Merujuk pada hal tersebut, maka dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1 Profil Responden Penelitian

	Profil	N	Presentase
Kelas	74	32	28,6%
	82	25	22,3%
	84	26	23,2%
	95	29	25,9%
Gender	Laki-laki	46	58,9%
	Perempuan	66	41,1%
	Jumlah	112	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa profil responden dalam penelitian ini. Data menunjukan bahwa terdapat 32 responden dari kelas 74 dengan nilai presentase 28,6%, lalu terdapat 25 responden dari kelas 82 dengan nilai presentase 22,3%, kemudian terdapat 26 responden dari kelas 84 dengan nilai presentase 23,2%, selanjutnya terdapat 29 responden dari kelas 95 dengan nilai presentase 25,9%.

Profil Demografis

Berdasarkan data yang telah ditemukan, memperoleh hasil deskriptif statistik untuk masing-masing variabel. Hal ini digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Student Well-being</i>	106.14	107.00	13.543

Dukungan sosial Orang Tua	53.74	55.50	12.601
---------------------------	-------	-------	--------

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka mendapatkan hasil dari setiap variabel, yang dimana pada variabel *student well-being* memiliki nilai mean sebesar 106.14, dan memiliki nilai median sebesar 107.00, serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 13.543. Sementara pada variabel dukungan sosial orang tua memiliki nilai mean sebesar 53.74, dan median sebesar 55.50, serta standar deviasi sebesar 12.601.

Uji Asumsi Penelitian

Tabel 3. Uji Asumsi Penelitian

	Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnow</i>	Uji Linieritas <i>Deviation From Linearity</i>
<i>Student Well-being</i>	0.200	0.130
<i>Dukungan Sosial Orang Tua</i>	0.162	
Keterangan	Data Normal	Data Linier

Hasil uji normalitas yang dilaksanakan melalui perangkat lunak dengan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) Versi 27.0 untuk windows. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data pada variabel mengikuti distribusi normal atau tidak. Data dianggap normal apabila nilai signifikansi ≥ 0.05 , sementara data dianggap tidak normal apabila nilai signifikansi ≤ 0.05 . Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada skala *student well being* dengan nilai signifikansi sebesar 0.200 dan pada skala dukungan sosial orang tua dengan nilai signifikansi sebesar 0.162, sehingga skala *student well-being* dan skala dukungan sosial orang tua dapat diartikan berdistribusi normal yang telah terbukti dari nilai signifikansi ≥ 0.05 .

Hasil dari pengujian linearitas yang dilaksanakan melalui perangkat lunak dengan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) Versi 27.0 untuk Windows. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang signifikan di antara kedua variabel. Data dianggap terdapat hubungan linier yang signifikan di antara kedua variabel dengan nilai signifikansi > 0.05 , sedangkan data dapat dikatakan tidak memiliki hubungan linieritas di anatara kedua variabel jika nilai signifikansi < 0.05 . Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.130. Karena nilai $p > 0.05$ maka dapat diartikan terdapat hubungan linear antara *student well-being* dengan dukungan sosial orang tua.

Uji Kategorisasi Penelitian

Uji kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan individu secara bertahap berdasarkan atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, peneliti membagi kategori menjadi tiga bagian, yakni rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan oleh peneliti melalui pengukuran tingkat *student well-being* dan dukungan sosial orang tua pada siswa Mts Nurul Anwar, menggunakan skala *student well-being* dan skala dukungan sosial dari orang tua. Skala *student well-being* mencakup dari 39 item yang valid, dengan rentang skor dari 1 sebagai skor terendah hingga skor 4 sebagai skor tertinggi. Sedangkan skala dukungan sosial dari orang tua mencakup dari 19 item yang valid, dengan rentang skor 1 sebagai skor terendah hingga skor 4 sebagai skor tertinggi.

Uji Kategorisasi Skala *Student Well-being*

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah aitem yang valid} \\
 &= 4 \times 39 \\
 &= 156 \\
 \text{Skor Minimum} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah aitem yang valid} \\
 &= 1 \times 39 \\
 &= 39 \\
 \text{Range} &= \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \\
 &= 156 - 39
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 117 \\
 \text{Mean Hipotetik } (\mu) &= \frac{\text{Skor Maksimum} + \text{Skor Minimum}}{2} \\
 &= \frac{156 + 39}{2} \\
 &= 97.5 \\
 \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{Range}}{6} \\
 &= \frac{117}{6} \\
 &= 19.5
 \end{aligned}$$

Tabel 4. deskripsi Statistik Variabel *Student Well-being*

Variabel	Mean Hipotetik (μ)	Standar Deviasi (σ)
<i>Student Well-being</i>	97.5	19.5

Penentuan kategorisasi skor *Student well-being* didapatkan berdasarkan rumus di bawah ini :

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\mu - 1 \times \sigma) \\
 &= X < (97.5 - 1 \times 19.5) \\
 &= X < (97.5 - 19.5) \\
 &= X < 78 \\
 \text{Sedang} &= (\mu - 1 \times \sigma) \leq x < (\mu + 1 \times \sigma) \\
 &= (97.5 - 1 \times 19.5) \leq x < (97.5 + 1 \times 19.5) \\
 &= (97.5 - 19.5) \leq x < (97.5 + 19.5) \\
 &= 78 \leq x < 117 \\
 \text{Tinggi} &= (\mu + 1 \times \sigma) \leq X \\
 &= (97.5 + 1 \times 19.5) \leq X \\
 &= (97.5 + 19.5) \leq X \\
 &= 117 \leq X
 \end{aligned}$$

Tabel 5. Kategorisasi Skor *Student Well-being*

Kategorisasi	Batas nilai	N	Presentase
Rendah	$X < 78$	4	3.6%
Sedang	$78 \leq x < 117$	92	82.1%
Tinggi	≥ 117	16	14.3%
Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa skor kurang dari 78 dapat dikatakan masuk dalam kategori rendah, jika skor berada pada rentang 78 hingga 117 dapat dikatakan berada pada kategori sedang, dan jika skor berada lebih besar dari 117 dapat dikatakan masuk dalam kategori tinggi. Setelah skor kategorisasi dari 112 responden telah diketahui bahwa terdapat 4 responden dengan tingkat *student well-being* rendah dengan presentase sebesar 3.6%, kemudian terdapat 92 responden dengan *student well-being* sedang dengan presentase sebesar 82.1%. dan terdapat 16 responden dengan tingkat *student well-being* yang tinggi memiliki presentase sebesar 14.3%. Berdasarkan hasil mean hipotetik, maka rata-rata skor skala *student well being* masuk dalam kategorisasi sedang.

Uji Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Orang Tua

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah aitem yang valid} \\
 &= 4 \times 19
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 76 \\
 \text{Skor Minimum} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah aitem yang valid} \\
 &= 1 \times 19 \\
 &= 19 \\
 \text{Range} &= \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \\
 &= 76 - 19 \\
 &= 57 \\
 \text{Mean Hipotetik } (\mu) &= \frac{\text{Skor Maksimum} + \text{Skor Minimum}}{2} \\
 &= \frac{76 + 19}{2} \\
 &= 47.5 \\
 \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \frac{\text{Range}}{6} \\
 &= \frac{57}{6} \\
 &= 9.5
 \end{aligned}$$

Tabel 6. Deskripsi Statistik Variabel Dukungan Sosial Orang Tua

Variabel	Mean Hipotetik (μ)	Standar Deviasi (σ)
Dukungan Sosial Orang Tua	47.5	9.5

Penentuan kategorisasi skor Dukungan Sosial Orang Tua didapatkan berdasarkan rumus di bawah ini :

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\mu - 1 \times \sigma) \\
 &= X < (47.5 - 1 \times 9.5) \\
 &= X < (47.5 - 9.5) \\
 &= X < 38 \\
 \text{Sedang} &= (\mu - 1 \times \sigma) \leq x < (\mu + 1 \times \sigma) \\
 &= (47.5 - 1 \times 9.5) \leq x < (47.5 + 1 \times 9.5) \\
 &= (47.5 - 9.5) \leq x < (47.5 + 9.5) \\
 &= 38 \leq x < 57 \\
 \text{Tinggi} &= (\mu + 1 \times \sigma) \leq X \\
 &= (47.5 + 1 \times 9.5) \leq X \\
 &= (47.5 + 9.5) \leq X \\
 &= 57 \leq X
 \end{aligned}$$

Tabel 7. Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Orang Tua

Kategorisasi	Batas nilai	N	Presentase
Rendah	$X < 38$	12	10.7%
Sedang	$38 \leq x < 57$	54	48.2%
Tinggi	≥ 57	46	41.1%
Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa skor kurang dari 38 dapat dikatakan berada pada kategori rendah, jika skor berada para rentang 38 hingga 57 dapat dikatakan termasuk kategori sedang, dan apabila skor berada lebih besar dari 57 dapat dikatakan termasuk kategori tinggi. Setelah skor kategorisasi dari 112 responden telah diketahui bahwa terdapat 12 responden dengan tingkat dukungan sosial orang tua yang rendah dengan presentase sebesar 10.7%,

kemudian terdapat 54 responden dengan dukungan sosial dari orang tua sedang dengan presentase sebesar 48.2%. dan terdapat 46 responden dengan tingkat dukungan sosial dari orang tua yang tinggi dengan presentase sebesar 41.1%. Berdasarkan dari hasil mean hipotetik, maka rata-rata dukungan sosial dari orang tua termasuk kategorisasi sedang.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji kolerasi *Product Pearson Moment* dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.0 untuk windows. Pengujian kolerasi ini ditujukan untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa besar hubungan antara *student well-being* dengan dukungan sosial dari orang tua. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji hipotesis yang telah dilaksanakan digambarkan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 8. Hasil Uji Kolerasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
Dukungan Sosial Orang Tua <i>Student well-being</i>	0.603	0.001	112

Berdasarkan hasil uji kolerasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dan kuat antara dukungan sosial orang tua dengan *student well-being* pada siswa Mts Nurul Anwar. Terbukti dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,603 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001 atau dengan kata lain $p < 0.01$. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hipotesis *alternative* (H_a) diterima. Sehingga, artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well-being*. Hubungan ini bersifat positif, mengartikan bahwa semakin besar dukungan sosial dari orang tua maka semakin tinggi pula *student well-being* dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah juga *student well-being* siswa di Mts Nurul Anwar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dari orang tua dengan *student well-being* pada siswa. Penelitian ini, melakukan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang telah dilakukan mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data dari suatu variabel mengikuti distribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, data dikatakan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0.200 pada variabel *student well being* dan nilai signifikansi sebesar 0.162 pada variabel dukungan sosial orang tua. Kemudian, melakukan uji linieritas untuk menentukan apakah adanya hubungan linier yang signifikan antar kedua variabel. Hasil uji linieritas terbukti adanya hubungan linier yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan *student well being*, yang dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.130 > 0.05 , sehingga dapat dikatakan uji asumsi terpenuhi.

Selanjutnya, setelah data dari kedua variabel telah menunjukkan distribusi normal dan linier, kemudian dilakukannya uji kategorisasi untuk membagi data ke dalam kategori tertentu berdasarkan karakteristiknya. Pada variabel *student well-being* berada pada kategori sedang. Data pada kategori sedang diperoleh dari 92 responden dengan presentase sebesar 82.1%. Hal ini sejalan dengan pandangan Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *well being* akan dapat memainkan perannya dengan baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menerima diri, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemandirian di lingkungan, dan memiliki tujuan dalam hidupnya.

Hasil kategorisasi pada variabel dukungan sosial orang tua menunjukkan bahwa berada pada kategori sedang sebanyak 54 responden dengan presentase 48.2%. Berdasarkan hasil tersebut selaras dengan penelitian dari Listiyani (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua yang diberikan pada anak-anak dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa di sekolah. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian dari Plunkett et al (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua yang diberikan dalam bentuk berperilaku sportif kepada anak cenderung akan membuat anak merasa dapat menjalankan perannya dengan baik di sekolah.

Uji kolerasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *pearson product moment* dengan perangkat lunak SPSS versi 27.0 untuk windows. Pengujian data melalui *pearson product moment* ini, telah berhasil menunjukkan bahwa hipotesis *alternatif* (H_a) diterima, yakni adanya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well being* pada siswa di Mts Nurul Anwar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diartikan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well being*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 atau $p < 0.01$ dan nilai koefisien kolerasi sejumlah 0.603. Artinya nilai signifikansi sejumlah 0,001 menandakan bahwa hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well being* sangat signifikan. Dibuktikan dari nilai signifikansi $p < 0,01$, maka dapat dinyatakan bahwa korelasi tersebut signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% ($p < 0,01$). Nilai koefisien sebesar 0.603, artinya adanya hubungan positif yang cukup kuat. Jika tingkat dukungan sosial dari orang tua tinggi, maka tingkat *student well being* akan tinggi pula dan sebaliknya.

Hasil uji kolerasi yang telah dilakukan, maka terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well being* dengan arah kolerasi yang positif. Menurut Periantalo (2016) menjelaskan bahwa kolerasi yang mengarah positif dapat terjadi jika kedua variabel yang berkolerasi memiliki arah yang menunjukkan hal yang satu arah. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai satu variabel, maka semakin tinggi juga nilai suatu variabel lain.

Hasil uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diartikan tingginya dukungan sosial orang tua yang dimiliki siswa, maka *student well being* pada siswa di sekolah juga tinggi. Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Putri dkk (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang tingkat dukungan sosial dari orang tua yang tinggi, maka tingkat *student well-being* juga tinggi, begitu juga sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2020) juga mendukung hal tersebut, yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial yang berasal dari keluarga terdapat hubungan yang mengarah positif dan kuat terhadap *student well-being*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student well being* yang dikemukakan oleh OECD (2017), yaitu keluarga yang dianggap sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan pendidikan siswa. Dengan adanya interaksi yang positif dengan keluarga dapat meningkatkan *student well being* di sekolah. Selain itu Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *student well being* dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, terutama orang tua siswa. Oleh karena itu salah satu faktor yang mempengaruhi *students well being* yakni dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial dari orang tua yang diterima oleh anak seperti, kepedulian dan perhatian, membuat anak akan merasa dihargai, dicintai dan menjadi bagian yang dibutuhkan dalam keluarga (Sarafino & Smith, 2011). Terutama pada anak yang sekolah dengan sistem *full day school*. Dimana anak telah menghabiskan sebagian waktunya dari pagi hari hingga sore hari di sekolah sering merasa kelelahan, kurang merasa bebas, dan adanya rasa jenuh serta kurangnya interaksi dengan keluarga terutama orang tua (Pratiwi & Rahmi 2023). Oleh sebab itu, anak sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang tua mereka untuk menjalani perannya dengan baik di sekolah.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang ada seperti pertama, Kurangnya sumber referensi dalam penelitian ini, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas referensi tentang dukungan sosial orang tua dan *student well being*. Kedua, pengumpulan data dilaksanakan menggunakan metode survei melalui kuesioner atau *Google Form*, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya bias dalam jawaban responden, karena ketidakjujuran atau pengaruh persepsi subjektif masing-masing individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well-being* pada siswa di Mts Nurul Anwar pengguna sistem *full day school*, maka dapat diperoleh kesimpulan yakni, pada hasil uji hipotesis penelitian yang telah dilakukan ini berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *student well-being* pada siswa di Mt Nurul Anwar pengguna sistem *full day school* yang menandakan bahwa uji hipotesis (H_a) diterima.

Penelitian ini memiliki hasil hubungan yang bersifat positif sehingga dapat diartikan bahwa tingkat dukungan sosial dari orang tua yang tinggi, maka tingkat *student well being* juga akan tinggi pada siswa di Mts Nurul Anwar. Sebaliknya, jika tingkat dukungan sosial orang tua rendah maka tingkat

student well-being juga akan rendah pada siswa di Mts Nurul Anwar. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memiliki hubungan yang cukup kuat, artinya adanya kemungkinan berhubungan antar kedua variabel tersebut.

Pada hasil uji kategorisasi pada variabel *student well-being* pada siswa di Mts Nurul Anwar pengguna sistem *full day school* termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menandakan bahwa meskipun adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dan *student well-being*, kesejahteraan siswa Mts Nurul Anwar secara keseluruhan masih belum mencapai tingkat yang optimal. Hasil uji kategorisasi pada variabel dukungan sosial orang tua, mayoritas siswa di Mts Nurul Anwar masuk dalam kategori sedang. Dapat dikatakan beberapa siswa Mts Nurul Anwar memiliki dukungan sosial dari orang tua yang cukup baik.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.

Saran Teoritis

Mengingat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga peneliti menyampaikan beberapa saran, antara lain :

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, dapat memperluas sumber referensi, baik dari jurnal nasional maupun jurnal internasional, guna untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan siswa (*student well-being*).
2. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang juga berpengaruh terhadap *student well being*, seperti dukungan dari teman sebaya, peran guru, atau faktor pendukung lainnya,
3. Disarankan peneliti selanjutnya diharapkan untuk melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang, seperti sekolah yang berbeda, dan wilayah yang lebih luas, supaya hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara umum.

Saran Praktik

1. Diharapkan untuk orang tua dapat mempertahankan atau meningkatkan keterlibatan dan dukungan sosial terhadap anak, baik secara emosional, informasi, maupun motivasi untuk mendukung *student well-being* siswa di sekolah.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk mengadakan program yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan seminar atau penyuluhan tentang dukungan sosial orang tua dalam mendukung *student well-being*, khususnya pada sistem *full day school* yang dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat peran keluarga dalam mendukung siswa.
3. Bagi siswa diharapkan untuk lebih terbuka saat berkomunikasi dengan orang tua dan guru, terutama saat menghadapi tekanan akademik atau permasalahan pribadi. Dengan bersikap terbuka, siswa dapat memperoleh dukungan emosional dan solusi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

REFERENSI

- Adzani, Tasya Aulia. (2023). *Hubungan antara Dukungan Sosial dari Teman Sebaya dengan Student Well-Being pada Siswa SMP X di Bekasi. Undergraduate thesis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Skripsi, prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Anggreni, Ni Made Sukma, & Immanuel, Aria Saloka. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Anindiati, Qisty. (2024). *Family Support for Student Wellbeing of Migrant Students at Universitas Hasanuddin Makassar*. 2(10), 1389–1400.
- Awartani, Marwan, Whitman, Cheryl Vince, & Gordon, Jean. (2008). Developing Instruments to Capture Young People's Perceptions of how School as a Learning Environment Affects their Well-Being. *European Journal of Education*, 43(1), 51–70. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00337.x>
- Ayu, Fitri, Zukhra, Muthia Rini, & Elita, Veny. (2021). Perbedaan Tingkat Stres Siswa Smp Yang

- Menerapkan Sistem Full Day Dan Half Day School. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 402–406.
- Aziz, Nur. (2024). *Implementasi school well being di sma negeri 1 purworejo*.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Canavan, John, Dolan, Pat, & Pinkerton, John. (2000). *Family Supprot : Direction From Diversity*. Retrieved from <http://books.google.com/books?vid=ISBN1846421837>
- Esha, Dina Qorina, & Susanti, Reni. (2024). Peran Dukungan Sosial Terhadap Students Well Being Siswa Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 3(2).
- Faizah, Faizah, Rahma, Ulifa, Dara, Yuliezar Perwira, & Gunawan, Candra Laksana. (2020). School Well-Being Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full-Day School di Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.17977/um001v5i12020p034>
- Fraillon, Julian. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper. *The Australian Council for Educational Research*, 1(12), 1–54. Retrieved from http://www.mceetya.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf
- Gilman, Rich, & Hueber, E. Scott. (2006). Characteristics of Adolescents Who Report Very High Life Satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35, 293–301. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9036-7>
- Halim, Jesslyn Natasha, & Nuringsih, Kartika. (2021). Kreativitas, Sikap Terhadap Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan Untuk Memprediksi Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(4), 1029. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i4.13476>
- Hardiansyah, Wibawa, Restu, & Kurniawati, Wiwien. (2024). Urgensi Penerapan School Well-Being di Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full Day School. *Jurnal EduTech*, 10(1), 31–39.
- Hidayah, Nurul Hidayah, Pali, Marthen, Ramli, Muhammad, & Hanurawan, Fattah. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.6257>
- Hikmah, Nurul, Thalib, Syamsul Bachri, & Rifani, Rohmah. (2024). *Pengaruh Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP / MTs Kecamatan Rilau Ale*. 3(8), 633–643.
- Husna, Fatimatul, & Abdurrahman. (2024). Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid. *Jurnal Educatio*, 10(1), 105–113. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6665%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/6665/4195>
- Ianah, Ana, Latifa, Rena, Kolopaking, Risatianti, & Suprayogi, Muhamad Nanang. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Indahri, Yulia. (2017). Kebijakan Lima Hari Sekolah. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IX(13), 13–16.
- Izzah, Ana Maslihatul, Ma'ruf, Ahmad, & Muhammada. (2024). Model Pembelajaran Full Day School Dalam Inovasi Program Tahfidzul Qur'an Di Mi Ar-Roihan Lawang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 233–241.
- Karyani, Usmi, Prihartini, Nanik, Prastiti, Wiwien Dinar, Lestari, Rini, Hertinjung, Wisnu Sri, Prasetyaningrum, Juliani, Yuwono, Susatyo, & Partini. (2015). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kesejahteraan Siswa. *University Research Colloquium 2015*, 65–74. Retrieved from

- <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5134/7.pdf?sequence=1>
- Konu, Anne I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in Grades 4-12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>
- Konu, Anne, & Rimpela, Matti. (2002). *Kesejahteraan di sekolah : model konseptual*. 17(1), 79–88.
- Kurniastuti, Irine, & Azwar, Saifuddin. (2011). *Construction of student well-being scale for 4-6*. 1–19.
- Lidiya, Riska, Rohayati, Nita, & Kurniawan, Dery. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap School Well-Being Pada Siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Barat*. 4(2), 54–59.
- Linggi, Alexander Indrakusuma, & Waji, Ria Sakinah. (2024). Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar. *Journal on Education*, 06(02), 12248–12257.
- Listiyani. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17315>
- Munawaroh, Siti Latifatun. (2020). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smanegeri 02 Singingi Kabupaten Kuantan. *Jurnal Al-Hikmah*, 2(2), 230–242.
- Myers, Jane E., Sweeney, Thomas J., & Witmer, J. Melvin. (2000). The Wheel of Wellness counseling for wellness: A holistic model for treatment planning. *Journal of Counseling & Development*, 78(3), 251–266. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb01906.x>
- Na'imah, Tri, & Tanireja, Tukiran. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Napitupulu, Ester Lince. (2022). Dunia Pendidikan Dukung Kesejahteraan Anak Usia Sekolah dan Remaja.
- Noble, Toni, McGrath, Helen, Wyatt, Tim, Carbines, Robert, Robb, Leone, & International, Erebus. (2008). Scoping Study Into Approaches to Students Well Being. In *Erebus International*.
- Nurohmah, Aan Juliyanti, Yunus, H. Ahmad, Wibisono, Gunawan, & Faridah, Ida. (2024). *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Cihuni II*. 2(2012), 150–155.
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- Periantalo, Jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Periantalo, Jelpa. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Plunkett, Scott W., White, Theresa R., Carter, Delwin B., & Horner, Maria Elena Finch. (2016). Parental support and psychological control in relation to African American college students' self-esteem. *Africology: The Journal of Pan African Studies*, 9(4), 199–218.
- Pratama, Rifky Ilham. (2020). Dukungan Sosial & Student Well-Being pada Siswa yang Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh. *PAKAR Pendidikan*, 18(2), 8–20. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i2.196>
- Pratiwi, Rahmi Anggun, & Rahmi, Alfi. (2023). Dampak Full Day School Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 105–112. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.66>
- Pristiwanti Desi, Badariah Bai, Hidayat Sholeh, Dewi Sari Ratna. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Putri, Bunga Derima, Armalita, Rani, Isona, Laila, Maputra, Yantri, & Purna, Rozi Sastra. (2022). Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Studen Well-Being Pada Siswa SMA Di Kota Padang. *Jurnal Psibemetika*, 15(2), 102–109. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v15i2.3638>
- Rahma, Ulifa, Pramitadewi, Karina Putri, Faizah, Faizah, & Perwiradara, Yuliezar. (2020). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 163–176. <https://doi.org/10.24854/jpu106>
- Ramadhan, Galih. (2024). Pentingnya Memilih Pendidikan Berkualitas Untuk Masa Depan Generasi Muda. Retrieved from Kompasiana Beyond Blogging website: <https://www.kompasiana.com/galihramadhan7464/65af3c4cde948f594623ba62/pentingnya->

- memilih-pendidikan-berkualitas-untuk-masa-depan-generasi-muda
- Rasyid, Aidia. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Rosa, Nita. (2023). Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP. Retrieved from Detikedu website: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>
- Ryff, Carol D., & Keyes, Corey Lee M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santoso, Sukrisno. (2016). Full Day School : Prasangka, Permasalahan, dan Solusinya. Retrieved from Kompasiana Beyond Blogging website: <https://www.kompasiana.com/sukrisnosantoso/57b525c34ff9fde0492b60d3/full-day-school-prasangka-permasalahan-dan-solusinya-bagian-1>
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup* (Edisi Ket; Noviethta t. Sallama, Ed.). PT Glora Aksara Pratama.
- Sarafino, Edward P., & Smith, Timothy W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (seventh ed). USA : WILEY.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tambunan Manupak Abai, A.Y Huda M, Degeng Sudana Nyoman I. (2017). Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak negatif penerapan full day school. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 848–852. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Tarmidi, & Rambe, Ade Riza Rahma. (2010). *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self - Directed Learning pada Siswa SMA*. 37(2), 216–223.
- Thoybah, Nurhayana, & Aulia, Farah. (2020). Determinan kesejahteraan siswa di Indonesia. *Jurnal Riset Psikologi*, 20(2), 1–12.
- Wijaya, Intan Prastihastari, & Pratitis, Niken Titis. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Pekulihan. *Jurnal Pesona*, 117, 40–52.
- Wijaya, Irena Nova, Sahrani, Riana, & Dewi, Fransisca Iriani R. (2020). Peran Dukungan Sosial Orantua, Teman Sebaya, dan Guru Terhadap School Well-Being Siswa Pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 234–244.
- Wilkinson, Ross B. (2004). The Role of Parental and Peer Attachment in the Psychological Health and Self-Esteem of Adolescents. *Journal of Yourh and Adolescence*, 33, 479–593.
- Yuliya. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 250–256. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4780>
- Yuwono, Tristiyo Hendro. (2017). Full day School : Realisasi Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pigur*, 1(1), 73–83.